

PENGARUH INDIKATOR KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

Ayu Intan Gumilar

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
ayuintangumilar13@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of audit quality indicators on earnings management. The sample in this study were all companies from the BEI for the periode 2015-2018. The sample were selected using purposive sampling technique and obtained a sample of 256 companies. The analysis technique used in this study is multiple linear regressions analysis using IBM SPSS Statistic program 23. The result of the study show that service compensation policy and auditor industry specialization has a negative effect on earnings management. Then, rotation of key engagement personnel has no effect on earnings management.

Keywords: *audit quality; auditor industry specialization; earnings management*

PENDAHULUAN

Manajemen laba merupakan tindakan “memodifikasi” laba akuntansi yang dilakukan manajer agar mendapat respon yang baik dari pasar atas informasi yang telah disajikan (Jensen dan Meckling, 1976). Menurut Riahi dan Belkaoui (2004) manajemen laba didefinisikan sebagai suatu kemampuan untuk “memanipulasi” angka-angka akuntansi atas peraturan-peraturan yang ada untuk mencapai tingkat laba yang diharapkan. Prespektif teori akuntansi positif yang dikemukakan Watts dan Zimmerman (1990) dan pendapat Scott (dalam Lisa, 2012) tentang manajemen laba, motivasi melakukan manajemen laba akan memunculkan pola-pola tertentu. Pola *income maximization* muncul sebagai dampak dari motivasi manajer untuk mendapatkan bonus atau pinjaman hutang. Pola *income minimization* muncul sebagai dampak dari motivasi manajer untuk menghindari biaya politik, begitu pula dengan pola *taking a bath* dan pola *income smoothing* yang juga memiliki motivasi tertentu.

Motivasi melakukan manajemen laba juga muncul sebagai dampak dari adanya perbedaan kepentingan yang menimbulkan ketidakselarasan informasi antara manajer selaku pengelola perusahaan dan investor selaku pemilik perusahaan. Berdasarkan teori agensi yang dipaparkan oleh Jensen dan Meckling (1976), hubungan kontraktual yang terjadi antara manajer dan pemilik perusahaan mengarah pada terjadinya ketidakseimbangan informasi. Menurut Rusmin, (2010) ketidakseimbangan informasi memang diperlukan untuk mendukung terjadinya manajemen laba. Prespektif teori akuntansi positif memaparkan bahwa tersedianya berbagai macam pilihan kebijakan akuntansi yang didukung dengan ketidakseimbangan informasi, membuat manajer memilih kebijakan yang paling menguntungkan dirinya. Tindakan yang dilakukan manajer ini disebut sebagai perilaku oportunistik manajer dan mengarah pada terjadinya manajemen laba.

PT Inovisi Infracom adalah perusahaan yang bergerak di bidang jaringan komunikasi, dan telah resmi di *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Oktober 2017 karena telah terbukti melakukan manajemen laba. PT Inovisi Infracom (INVS) telah mendapatkan *suspensi* dari BEI sejak tahun 2015 karena terdapat indikasi salah saji yang material pada laporan keuangan periode 2014. Perusahaan ini mengakui laba bersih per saham berdasarkan pada laba tahun berjalan, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang distribusikan kepada pemilik entitas induk. Hal ini menyebabkan laba bersih yang dimiliki INVS lebih besar (Afriyadi, 2017). Perusahaan yang juga dicurigai melakukan manajemen laba adalah PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Perusahaan maskapai penerbangan nasional ini melaporkan kerugian sebesar 3 triliun pada tahun 2017, namun pada tahun 2018 justru melaporkan laba sebesar 11,3 miliar. Garuda mengakui pendapatan yang diperoleh dari kerjasama dengan PT Citilink Indonesia secara akrual. Melalui kerjasama tersebut Garuda mendapatkan keuntungan yang belum diterima secara langsung namun secara akuntansi sudah diakui sebagai laba.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), salah satu cara yang dapat digunakan untuk meminimalisir manajemen laba adalah dengan melakukan penerapan fungsi audit, baik audit internal maupun eksternal. Penelitian ini lebih terfokus pada auditor eksternal yang dipakai oleh perusahaan.

Proses audit yang dilakukan oleh KAP terdiri dari 3 tahap yaitu tahap menilai risiko, menanggapi risiko dan melaporkan. Tahap menilai risiko diawali dari pembuatan keputusan oleh KAP apakah akan menerima perikatan, melanjutkan perikatan atau menolak perikatan. Apabila KAP menerima atau melanjutkan perikatan maka langkah selanjutnya adalah membuat rencana audit dan menentukan materialitas. Tahap menanggapi risiko akan diawali dengan pembuatan strategi untuk audit tahap selanjutnya dan mengimplementasikan strategi tersebut, lalu auditor juga akan melakukan komunikasi dengan TCWG pada tahapan ini. Tahap melaporkan diawali dengan melengkapi semua dokumentasi dan bukti audit atas temuan-temuan audit hingga melakukan perumusan opini.

Auditor merupakan pihak yang memberikan jaminan bahwa laporan keuangan klien terbebas dari salah saji yang material, kecurangan-kecurangan maupun kelemahan sistem pengendalian internal, namun adanya kasus yang menyeret nama auditor membuat kualitas audit semakin dipertanyakan. Menurut Christiani dan Nugrahanti (2014) dibutuhkan audit yang berkualitas tinggi (*high quality auditing*) agar dapat digunakan sebagai pencegah manajemen laba yang efektif. Kualitas audit didefinisikan sebagai sebagai kemungkinan (*joint probability*) bahwa seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi dari kliennya (Deangelo, 1981). Indikator kualitas audit yang dipakai dalam penelitian ini merujuk pada Peraturan IAPI Nomor 4 Tahun 2018, tentang panduan indikator kualitas audit pada KAP dan didasarkan dari penelitian sebelumnya. Adapun indikator yang digunakan adalah rotasi personil kunci perikatan, kebijakan imbalan jasa dan spesialisasi industri auditor.

Menurut Abedalqader *et al.*, (2012), González-Díaz *et al.*, (2015) dan Chi, Lisic, dan Pevzner (2011) rotasi auditor berpengaruh terhadap manajemen laba. Ghosh (2012) dan Saleem *et al.*, (2016) juga memaparkan jika biaya audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Rusmin (2010), Gerayli *et al.*, (2013), Sun dan Liu (2013), Christiani dan Nugrahanti (2014) dan Zgarni *et al.*, (2016) adalah peneliti sebelumnya yang juga menggunakan spesialisasi industri auditor sebagai salah satu indikator dari kualitas audit. Peneliti-peneliti tersebut menyatakan keberadaan auditor spesialis industri dapat mempengaruhi keterlibatan perusahaan dalam manajemen laba. Berdasarkan fenomena dan hasil dari penelitian sebelumnya, maka penelitian ini bermaksud untuk menguji pengaruh indikator kualitas audit terhadap manajemen laba.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan menjelaskan mengenai konflik antara manajer dengan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ditambah dengan adanya ketidakseimbangan informasi, memunculkan keinginan manajer untuk melakukan tindakan oportunistik dan mengarah pada manajemen laba. Dalam teori ini juga dijelaskan apabila salah satu cara menekan perilaku oportunistik manajer dapat dilakukan dengan mengeluarkan *agency cost* yang diwujudkan dengan penggunaan jasa auditor eksternal.

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Positive Accounting Theory menjelaskan mengenai penyebab suatu kebijakan akuntansi menimbulkan masalah bagi perusahaan dan pihak terkait, selain itu teori ini juga memperkirakan suatu kebijakan akuntansi yang kemungkinan dipilih manajer untuk keadaan tertentu, seperti melakukan manajemen laba (Watts dan Zimmerman, 1990). Terdapat tiga hipotesis yang memotivasi manajemen laba yaitu *the bonus plan hypothesis*, *the debt covenant hypothesis* dan *the political cost hypothesis*

Kualitas Audit

Auditing merupakan suatu bentuk pengawasan perusahaan untuk menekan biaya keagenan dengan pemegang saham maupun pemegang hutang (Jensen dan Meckling, 1976). Kualitas audit didefinisikan sebagai kemungkinan (*joint probability*) bahwa seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi dari kliennya (Deangelo, 1981). Indikator kualitas audit yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari rotasi personil kunci perikatan dan kebijakan imbalan jasa yang didasarkan pada Peraturan Institut Akuntan Publik Indonesia Nomor 4

Tahun 2018 tentang panduan indikator kualitas audit pada KAP, serta spesialisasi industri auditor sebagai indikator tambahan sesuai dengan penelitian sebelumnya.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh personil kunci perikatan terhadap manajemen laba

Masa perikatan auditor dan klien yang panjang dapat mengurangi tingkat independensi auditor. Kedekatan yang terjadi antara auditor dengan klien dapat mengarah pada penurunan sikap skeptisme dari auditor, yang dapat berdampak pada penurunan kemampuan auditor dalam menemukan salah saji yang material seperti manajemen laba. Hasil penelitian Abedalqader *et al.*, (2012), Chi *et al.*, (2011) dan penelitian González-Díaz *et al.*, (2015) membuktikan jika rotasi auditor berpengaruh positif pada manajemen laba, sedangkan Penelitian dari Pujilestari dan Herusetya, (2013) menunjukkan jika rotasi auditor tidak berpengaruh pada manajemen laba. Dari uraian tersebut, diusulkan hipotesis :

H₁ : Terdapat hubungan antara rotasi personil kunci perikatan terhadap manajemen laba.

Pengaruh kebijakan imbalan jasa terhadap manajemen laba

Besarnya imbalan jasa yang diberikan kepada auditor dapat berdampak pada independensi. Hasil penelitian Ghosh, (2012) membuktikan jika imbalan jasa auditor berpengaruh positif pada manajemen laba. Besarnya imbalan jasa yang diberikan akan memperbesar terjadinya manajemen laba, hal ini terjadi karena besarnya imbalan jasa dapat berakibat pada independensi auditor dan berujung pada terjadinya manajemen laba. Penelitian Saleem *et al.*, (2016) menunjukkan hal yang berbeda, hasil penelitiannya menunjukkan jika imbalan jasa auditor berpengaruh negatif pada manajemen laba, semakin besar imbalan jasa yang diberikan kepada auditor, akan memperkecil peluang terjadinya manajemen laba. Dari uraian tersebut, diusulkan hipotesis :

H₂: Terdapat hubungan antara kebijakan imbalan jasa terhadap manajemen laba.

Pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap manajemen laba

Auditor yang berpengalaman pada suatu industri akan cepat mendeteksi kesalahan dibanding yang lain. Hal ini dapat diartikan jika spesialisasi industri auditor memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menemukan *error* dan memiliki pengalaman lebih baik daripada non spesialis. Penelitian Rusmin (2010), Gerayli *et al.*, (2013), Sun dan Liu (2013) dan Christiani dan Nugrahanti (2014) menyatakan jika spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif pada manajemen laba, semakin baik pengetahuan auditor pada industri tertentu maka memperkecil kemungkinan manajemen laba. Penelitian dari Pujilestari dan Herusetya, (2013) serta penelitian Chi *et al.*, (2011) membuktikan jika spesialisasi industri auditor berpengaruh positif pada manajemen laba. Auditor spesialis yang mempunyai kualitas audit yang baik justru memperbesar kemungkinan manajemen laba. Dari uraian tersebut, diusulkan hipotesis :

H₃: Terdapat hubungan antara spesialisasi industri auditor terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data

Purposive sampling dipilih sebagai teknik dalam mengambil sampel yaitu teknik mengambil sampel untuk mencari bagian tertentu dari populasi berdasarkan syarat dan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:85). Di bawah ini adalah kriteria untuk memilih sampel dari penelitian ini, diantaranya:

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI dan tidak di *delisting* tahun 2015-2018 dengan mengecualikan perusahaan sektor keuangan dan property.
2. Perusahaan yang mengungkapkan informasi mengenai variabel penelitian secara lengkap

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, diperoleh sampel sebanyak 256 perusahaan. Pengumpulan data atas sampel dilaksanakan dengan menggunakan studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan laporan keuangan maupun laporan tahunan masing-masing perusahaan.

Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

Rotasi Personil Kunci Perikatan

Rotasi personil kunci perikatan merupakan perputaran akuntan publik yang dilakukan baik oleh perusahaan maupun KAP dan merujuk pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 13/PJOK.03/2017 tentang Jasa Akuntan Publik, dimana jangka waktu maksimal akuntan publik melakukan perikatan ialah 3 tahun berturut-turut. Dalam penelitian ini pengukuran rotasi personil kunci perikatan memakai variabel dummy, dengan ketentuan nilai 1 jika melakukan rotasi dengan jangka waktu perikatan antara AP dengan perusahaan klien kurang dari 3 tahun, dan nilai 0 apabila tidak melakukan rotasi dengan jangka waktu perikatan AP dengan perusahaan klien sama dengan atau lebih dari 3 tahun (Pujilestari dan Herusetya, 2013).

Kebijakan Imbalan Jasa

Imbal jasa merupakan besarnya biaya auditor atas balas jasa yang diberikan oleh perusahaan klien kepada auditor. Setiap kantor akuntan publik memiliki kebijakan dalam menentukan tarif imbalan jasa. Besarnya tarif imbalan jasa dapat bervariasi sesuai dengan PP No 2 Tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan, dengan catatan bahwa imbal jasa yang diberikan harus dalam jumlah yang sesuai dengan kesepakatan dan negosiasi. Dalam penelitian ini, kebijakan imbal jasa diukur dengan menggunakan biaya audit yang diberikan perusahaan kepada auditor, dan diungkapkan didalam laporan tahunan.

Spesialisasi Industri Auditor

Spesialisasi Industri Auditor ialah keahlian khusus yang dimiliki oleh auditor pada suatu industri tertentu. Dalam penelitian ini tolok ukur auditor dikatakan spesialis yaitu bila melakukan audit 15 % dari total perusahaan yang terdapat di suatu industri (Craswell et al., 1995). Pengukuran spesialisasi industri auditor menggunakan variabel dummy. Ketentuan yang digunakan ialah nilai 0 apabila spesialisasi industrinya >15%, dan nilai 1 apabila presentase spesialisasi industrinya <15%. Pengukuran spesialisasi industri auditor menggunakan rumus :

$$SIA = \frac{Jml \text{ perusahaan yang diaudit KAP}}{Jml \text{ perusahaan pada sektor industri}} \times 100 \%$$

Manajemen Laba

Manajemen laba di penelitian ini menggunakan proksi *discretionary accruals* modifikasi *cross sectional* dari model Jones (1991), dengan pendekatan pendekatan *cash flow*. Langkah-langkah yang dilakukan terdiri dari :

1. Menghitung Total *Accruals* memakai rumus sebagai berikut :

$$TA_{it} = NI_{it} - OCF_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} : Total *Accruals*

NI_{it} : Laba bersih

OCF_{it} : Arus kas operasi

2. Menghitung *Nondiscretionary Accruals*

Perhitungan *Nondiscretionary Accruals* diawali dengan menghitung koefisien regresi dengan mengestimasi *total accruals* dengan *Ordinary Least Square* (OLS) untuk mendapatkan koefisien regresi. Rumus yang dipakai ialah :

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \epsilon_{it}$$

Setelah mendapatkan nilai koefisiensi regresi maka selanjutnya adalah menghitung *nondiscretionary accruals*. Rumus yang digunakan adalah :

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

NDA_{it} : *Nondiscretionary accruals*

A_{it-1} : Total asset tahun t-1

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan

ΔREC_{it} : Perubahan piutang usaha

PPE_{it} : Aset tetap

ϵ_{it} : Sampel error

3. Menghitung *Discretionary Accruals*

$$DA_{it} = \left(\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} : *Discretionary accruals*

TA_{it}/A_{it-1} : *Total accruals*

NDA_{it} : *Nondiscretionary accruals*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam memperlihatkan kekuatan pengaruh dari variabel independen pada dependen bisa memakan koefisien determinasi, dengan nilai *R square* berada pada kisaran 0 hingga 1. Bila nilai *R square* senilai 1 diartikan variabel bebas bisa menunjukkan kebutuhan informasi keseluruhan untuk melaksanakan prediksi variabel terikat. Berikut hasil uji koefisien determinasi :

Tabel 1 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate
1	.296 ^a	.088	.069	.11377

Sumber: data diolah SPSS (Model Summary)

Berdasarkan tabel 1 nilai *R Square* setelah dilakukan pengukuran adalah 0,088 atau 8,8%. Hal ini mengindikasikan apabila indikator kualitas audit mampu menjelaskan manajemen laba sebesar 8,8%, sedangkan sisanya yaitu 91,2% menjelaskan bahwa variabel diluar indikator kualitas audit yang menjelaskan manajemen laba.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F dipakai dalam melaksanakan uji agar diketahui hubungan dari variabel independen pada variabel dependen secara bersamaan (Ghozali, 2016:96). Tingkat signifikansi dalam melaksanakan pengujian adalah 0,05. Apabila uji F menghasilkan signifikansi dibawah 0,05 maka kesimpulannya adalah secara bersamaan variabel terikat memengaruhi dengan signifikansi variabel dependen. Berikut ini hasil uji F :

Tabel 2 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.301	5	.060	4.644	.000 ^b
Residual	3.132	242	.013		
Total	3.433	257			

Sumber: data diolah SPSS (ANOVA)

Berdasarkan tabel 2 nilai F setelah dilakukan pengukuran adalah 4,644 dengan nilai signifikansi F 0,000. Nilai tersebut menunjukkan apabila di bawah tingkat signifikansi yang telah ditentukan, sehingga mengindikasikan variabel bebas berupa indikator kualitas audit secara simultan berpengaruh ke variabel dependen berupa manajemen laba.

Uji pengaruh parsial (Uji t)

Secara individu berpengaruh atau tidaknya suatu variabel bebas terhadap dependen bisa dijelaskan memakai uji t (Ghozali, 2016:97). Uji t dilaksanakan melalui dilihatnya tingkat signifikansi senilai 0,05. Berikut ini hasil uji parsial :

Tabel 3 Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	-.582	.208		-2.794	.006
ROT	.019	.025	.049	.787	.432
FEE	-1.379E-11	.000	-.154	-1.984	.048
SIA	-.048	.016	-.192	-3.053	.003
SIZE	.017	.007	.179	2.277	.024
LEV	-.067	.029	-.149	-2.350	.020

Sumber : data diolah SPSS (Coefficients)

Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian statistik t yang telah dilakukan. Variabel rotasi personil kunci perikatan (ROT) memiliki koefisien β senilai 0,019 dan nilai signifikansinya 0,432. Nilai signifikansi tersebut diatas tingkat signifikansi 0,05, maka disimpulkan jika tidak ada pengaruh antara rotasi personil kunci perikatan dengan manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan sebanyak 256 perusahaan yang dipakai sebagai sampel, 90,6% diantaranya melakukan pergantian terhadap AP sebelum 3 (tiga) tahun berturut-turut, dan 9,4% diantaranya melakukan pergantian akuntan publik tepat setelah masa perikatan selama 3 (tiga) tahun berturut-turut. Tidak ada satu perusahaan yang melanggar PJOK dengan melakukan pergantian akuntan publik lebih dari 3 (tiga) tahun berturut-turut masa perikatan. Dari sisi internal KAP, setiap KAP juga dituntut untuk mematuhi PJOK, sehingga tidak ada KAP yang menerima perikatan dengan melanggar PJOK.

Variabel kebijakan imbalan jasa (FEE) memiliki koefisien β negatif dan nilai signifikansinya 0,048. Nilai signifikansi tersebut dibawah 0,05, maka disimpulkan jika terdapat pengaruh negatif antara kebijakan imbalan jasa terhadap manajemen laba. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik

perusahaan dapat diatasi dengan menggunakan biaya keagenan. Biaya keagenan merupakan suatu biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kepentingan pemilik perusahaan dan menekan perilaku oportunistik manajer dalam melakukan manajemen laba. Salah satu perwujudan dari biaya keagenan adalah dengan digunakannya jasa auditor. Auditor menjadi pihak yang memberikan jaminan pada pemilik perusahaan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajer terbebas dari kecurangan dan salah saji yang material termasuk terbebas dari manajemen laba. Sehingga penggunaan biaya keagenan ini dapat menurunkan manajemen laba yang terjadi dalam suatu perusahaan.

Variabel spesialisasi industri auditor memiliki koefisien β negatif dan nilai signifikansinya 0,003. Nilai signifikansi tersebut dibawah 0,05, maka disimpulkan jika terdapat pengaruh negatif antara spesialisasi industri auditor. Dalam penunjukkan suatu KAP yang akan digunakan oleh suatu perusahaan, para pemegang saham turut terlibat langsung didalamnya. Pada saat RUPS berlangsung, seluruh pemilik perusahaan memiliki andil dalam menyuarakan hak kepemilikannya termasuk dalam penunjukkan KAP. Penunjukkan auditor ternama melalui campur tangan pemilik perusahaan diharapkan dapat memberikan jaminan kepada pemilik perusahaan, bahwa laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajer terbebas dari kecurangan maupun salah saji yang material. Kehadiran auditor spesialis diharapkan dapat menekan perilaku oportunistik dari manajer dan menurunkan manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengujian dan analisis yang telah dilaksanakan, bisa disimpulkan bahwa :

1. Rotasi personil kunci perikatan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan seluruh perusahaan maupun KAP telah melakukan kepatuhan terhadap peraturan OJK yang mengatur mengenai rotasi auditor, hal itu yang menyebabkan tidak ada pengaruh rotasi personil kunci perikatan dengan manajemen laba.
2. Kebijakan imbalan jasa berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Imbalan jasa kepada auditor merupakan unsur dari biaya keagenan yang dikeluarkan oleh pemilik perusahaan sebagai bentuk penjaminan apa yang dilaporkan oleh manajer sudah sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hal ini dianggap berpengaruh terhadap penurunan manajemen laba.
3. Spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, auditor spesialis yang dipilih secara langsung oleh pemilik perusahaan melalui RUPS, dapat memperkecil peluang terjadinya manajemen laba.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka saran untuk peneliti berikutnya adalah memperluas penggunaan indikator kualitas audit yang disesuaikan dengan peraturan IAPI, memperluas populasi penelitian yang mencakup semua sektor perusahaan, memperpanjang periode penelitian dan menggunakan pengukuran manajemen laba lain yang lebih real selain menggunakan *discretionary accruals*. Bagi perusahaan, kasus-kasus manajemen laba yang pernah terjadi seharusnya menjadi contoh agar tidak terulang kembali skandal yang sama, sehingga pengguna laporan keuangan tidak dirugikan atas informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan. Bagi investor, diperlukan kejelian dalam mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk mengkaji kembali pos laba yang disajikan di laporan keuangan perusahaan, karena setiap perusahaan memiliki motif tertentu pada laba yang dilaporkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abedalqader, A., Thuneibat, A., Tawfiq, R., Al, I., Ahmad, R., Baker, A., ... Baker, A. (2012). Do audit tenure and firm size contribute to audit quality ? Empirical evidence from Jordan. *Managerial Auditing Journal*, 26(4), 317–334. <https://doi.org/10.1108/02686901111124648>
- Afriyadi, A. D. (2017). Keputusan Final, BEI Hapus Pencatatan Saham Infracom.
- Chi, W., Lisic, L. L., & Pevzner, M. (2011). Is Enhanced Audit Quality Associated with Greater Real Earnings Management? *Accounting Horizons*, 25(2), 315–335. <https://doi.org/10.2308/acch-10025>

- Christiani, I., & Nugrahanti Widi, Y. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1), 52–62. <https://doi.org/10.9744/jak.16.1.52-62>
- Deangelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(May), 183–199.
- Gerayli, S. M., Yanesari, M. A., & Ma'atoofi, R. A. (2013). Non-Imprinted Epigenetics in Fetal and Postnatal Development and Growth. In *International Research Journal of Finance & Economics* (Vol. 66, pp. 57–63). <https://doi.org/10.1159/000342552>
- Ghosh, S. (2012). Firm ownership type , earnings management and auditor relationships : evidence from India. *Managerial Auditing Journal*, 26(4), 350–369. <https://doi.org/10.1108/02686901111124666>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- González-Díaz, B., García-Fernández, R., & López-Díaz, A. (2015). Auditor tenure and audit quality in Spanish state-owned foundations. *Revista de Contabilidad*, 18(2), 115–126. <https://doi.org/10.1016/j.rcsar.2014.04.001>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Lisa, O. (2012). ASIMETRI DAN MANAJEMEN LABA : Abstraksi. *Jurnal WIGA*, 2(1), 42–49. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/36615-ID-asimetri-informasi-dan-manajemen-laba-suatu-tinjauan-dalam-hubungan-keagenan.pdf>
- Peraturan Institut Akuntan Publik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018 tentang panduan indikator kualitas audit pada KAP (2018).
- Pujilestari, R., & Herusetya, A. (2013). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Transaksi Real - Pengakuan Pendapatan Strategis. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(2), 75–85. <https://doi.org/10.9744/jak.15.2.75-85>
- Riahi, A., & Belkaoui. (2004). *Accounting Theory*. (Krista, Ed.) (5th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Rusmin, R. (2010). Auditor quality and earnings management : Singaporean evidence. *Managerial Auditing Journal*, 25(7), 618–638. <https://doi.org/10.1108/02686901011061324>
- Saleem, E., Alzoubi, S., Saleem, E., & Alzoubi, S. (2016). Audit quality and earnings management : evidence from Jordan. *Journal of Applied Accounting Research* 12, 2, 170–189. <https://doi.org/10.1108/JAAR-09-2014-0089>
- Sun, J., & Liu, G. (2013). Auditor industry specialization , board governance , and earnings management. *Managerial Auditing Journal*, 28(1), 45–64. <https://doi.org/10.1108/02686901311282498>
- Watts, L. R., & Zimmerman, L. J. (1990). Positive Accounting Theory : A Ten Years Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.
- Zgarni, I., Hlioui, K., & Zehri, F. (2016). Effective audit committee, audit quality and earnings management : Evidence From Tunisia. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(2).